

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Disiplin sekolah merupakan usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Disiplin sekolah ini berupa peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya berupaya mengatur perilaku siswa. Peraturan tersebut dibuat oleh sekolah agar siswa dapat menyesuaikan perilakunya dengan norma yang berlaku dalam masyarakat sesuai dengan tugas perkembangannya. Oleh Karena itu, dalam mengikuti kegiatan belajar siswa wajib mematuhi peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut disiplin siswa.

Tentu saja perkembangan yang dialami setiap individu tidak sama. Pada setiap jenjang pendidikan, siswa mengalami bentuk dan tugas perkembangan yang berbeda, baik dari aspek fisik, motorik, kognitif, moral, sosial, dan emosional. Setiap proses perkembangan mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran. Selain itu, perkembangan bersifat berkelanjutan dan selalu berubah sepanjang kehidupan.

Setiap fase perkembangan berada pada level pendidikan yang berbeda. Salah satunya, pada jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama), siswa berada pada fase transisi, atau dengan kata lain, masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa, yaitu usia 12-18 tahun. Di fase ini, siswa sedang berkembang menuju kematangan diri dan kedewasaan, sehingga perlu membekali dirinya dengan pandangan yang benar mengenai konsep diri. Dengan kata lain, harapan terhadap dirinya merupakan prediksi untuk mempersiapkan kematangan diri.

Individu yang memiliki pikiran tidak mampu untuk membangun pandangan yang benar mengenai dirinya kemungkinan besar untuk berdampak negatif terhadap kualitas kemampuan yang dimilikinya. Pandangan dan sikap seperti ini mengakibatkan siswa beranggapan seluruh tugasnya sebagai sesuatu yang sulit diselesaikan.

Siswa dalam memenuhi kebutuhannya, memerlukan penghargaan, serta perhatian yang cukup besar terutama dari orang terdekat. Hal ini bertujuan agar siswa tidak lagi mencari kesenangan, serta pengakuan di tempat lain terlebih dengan cara yang tidak semestinya. Maka dari itu, peran lingkungan baik orangtua maupun sekolah sangat diperlukan untuk memberikan rasa nyaman dan penghargaan yang semestinya bagi siswa dalam memenuhi kebutuhannya. Hal ini perlu diperhatikan, terutama oleh orangtua karena bagaimana pun perhatian dan kasih sayang merupakan

kebutuhan mendasar bagi semua orang termasuk siswa yang sedang mencari pengakuan penghargaan.

Nilai-nilai moral yang dijadikan sebagai sarana pengatur kehidupan bersama dalam masyarakat mulai melemah. Tilaar¹ menyatakan ada tiga alasan mengapa kita harus menaruh perhatian khusus pada hal-hal yang berkaitan dengan moral: pertama, melemahnya ikatan keluarga. Hancurnya keluarga menyebabkan hidup anak-anak menjadi terlantar, dengan demikian, terjadilah kekosongan moral dalam perkembangan hidup anak. Kedua, kecenderungan negatif dalam kehidupan pemuda. Contohnya, *bullying* yang merupakan fenomena yang masih sering terjadi di sekolah. Hal tersebut merupakan akibat dari faktor keluarga, lingkungan sekitar dan sekolah yang kurang mendukung untuk terciptanya pribadi yang baik. Ketiga, suatu perubahan sangat memerlukan nilai-nilai etik. Saat ini masyarakat mulai sadar mengenai perlunya moralitas dasar yang sangat mendasar dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, generasi muda perlu disadarkan akan tanggung jawabnya untuk hidup bersama dengan menghormati nilai-nilai dasar seperti saling percaya, jujur, rasa solidaritas sosial, dan nilai-nilai kemasyarakatan lainnya agar tercipta hubungan yang harmonis antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan harapan masyarakat.

¹ *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 16

Pada dasarnya moral seorang siswa dapat dibentuk dan dikembangkan dalam lingkup pendidikan khususnya pendidikan formal yaitu sekolah. Menurut John Dewey istilah moral berasal dari bahasa latin *mores* yang berarti adat istiadat, kelakuan, tabiat, akhlak, ajaran tentang kesusilaan, dan tata cara dalam kehidupan. Kedudukan moral adalah sangat penting. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.²

Kohlberg mengajukan suatu teori penalaran moral. Ia mengatakan bahwa ada tiga tingkat penalaran moral yang berurutan. Setiap tingkat penalaran moral terdiri dari dua tahap penalaran moral, dan perkembangan moral. Tingkat pertama yaitu; pra konvensional (tahap orientasi hukuman dan kepatuhan, tahap orientasi instrumentalis), kedua, tingkat konvensional (tahap orientasi kerukunan atau orientasi “anak manis”, tahap ketertiban masyarakat), dan selanjutnya, tingkat pasca konvensional (tahap orientasi kontrak sosial, tahap orientasi prinsip etis universal). Setiap siswa akan mengalami perkembangan moral secara bertahap dari tahap satu sampai dengan tahap enam. Namun tidak semua siswa dapat mencapai tahap yang keenam. Menurut Kohlberg, mereka seharusnya sudah mulai meninggalkan tahap penalaran moral konvensional, siswa semestinya telah mampu untuk berada pada tingkat

² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung,2010), p.132

pasca konvensional di mana seorang siswa harus dapat bertingkah laku sesuai nilai-nilai universal dan menjaga ketertiban sosial yang lebih luas.³

Siswa diharapkan telah sampai pada tahap pasca konvensional. Namun ada indikasi siswa pelaku *bullying* dalam tingkat konvensional masih belum mencapai tahap awal. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada tiga siswa di SMP Negeri 2 Jakarta Pusat yaitu A, B, dan C. Ketika ditanya “alasan mengapa A melakukan *bullying*. Jawabannya, “saya melakukan *bullying*, karena merasa senang mengganggu teman. Namun saya tidak melakukannya kembali karena takut dipanggil ke ruang BK dan dihukum.” Pernyataan tersebut berkisar pada kepatuhan dari yang ia ketahui mengenai baik dan buruk, yaitu berdasarkan ketentuan hukum. Ini termasuk dalam tahap 1 tingkat pra konvensional.

Hal yang serupa ditemukan juga pada siswa B (inisial) ketika ditanya dengan pertanyaan yang sama. Jawabannya. “Saya melakukan *bullying*, karena dulu saya pernah di *bully* oleh teman saya maka sekarang saya balas membully dia.” Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa perilaku seseorang ditunjukkan pada keinginan pribadinya hal ini termasuk tahap 2 tingkat pra konvensional.

Hal yang mirip juga dijumpai pada siswa C (inisial) ia menjawab, “Saya melakukan *bullying* karena mengikuti ajakan teman saya, padahal

³ Elizabeth B Hurlucok. *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm.225

saya tahu bahwa perbuatan tersebut tidak sesuai dengan norma yang ada di lingkungan sekolah.” Pernyataan ini menunjukkan harapan untuk bersikap baik berdasarkan motif dan perasaan cinta, empati, kepercayaan, dan perhatian terhadap orang lain. Inilah yang termasuk tahap 3 tingkat konvensional.

Peneliti menemukan jawaban yang berbeda pada setiap siswa, padahal pertanyaan yang diajukan sama. Jawaban yang berbeda juga memperlihatkan bahwa A, B, dan C memiliki tahap dan tingkat penalaran moral yang berbeda. Berdasarkan uraian tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran tahap penalaran moral pelaku *bullying*. Apakah siswa pelaku *bullying* bertindak sesuai dengan pertimbangan yang matang, terutama hal yang berkaitan dengan dilema moral.

Berdasarkan alasan perlunya kajian moral tersebut, maka dapat dilihat bahwa peranan keluarga, masyarakat, dan sekolah sangat besar mempengaruhi perkembangan moral siswa. Apabila ada satu faktor yang tidak mendukung, maka siswa akan bertindak sesuai dengan keinginannya tanpa memedulikan konsekuensinya. Selain itu siswa tidak menganggap perilaku yang menyimpang tersebut sebagai suatu permasalahan.

Ada banyak strategi yang dilakukan oleh siswa untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengambil keputusan. Sebagian siswa mengambil strategi yang baik seperti berperilaku sesuai dengan aturan, mengerjakan

tugas, bersosialisasi dengan lingkungan sekolah, sopan, santun, dan lain-lain. Ada juga siswa yang mengambil strategi tidak baik. Siswa sering membuat beberapa masalah dan hal yang sering dilakukan oleh siswa antara lain, bertindak kasar terhadap teman sebaya, melakukan pemalakan terhadap yang lemah, tawuran, dan melakukan *bullying*.

Masalah *bullying* semakin banyak terjadi dalam setiap aktivitas siswa di sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Komisi Nasional Perlindungan Anak tahun 2007 lebih 90% anak pernah diejek di sekolah. Kemudian, penelitian yang didukung oleh Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk Masalah Anak (Unicef), membuktikan bahwa masih banyak anak di Indonesia yang mendapatkan perlakuan buruk dari temannya sendiri. Survei yang dilakukan pada 2002 itu melibatkan 125 anak dan berlangsung selama enam bulan.

Departemen Kesehatan RI dalam penelitian terhadap siswa di 18 provinsi, mendapat informasi bahwa terdapat satu dari enam siswa mengalami tindakan kekerasan di sekolah dengan cara melukai, memberikan ancaman, menciptakan teror, dan menunjukkan sikap permusuhan sehingga menimbulkan dampak seperti stress (76%), hilang konsentrasi (71%), gangguan tidur (71%), paranoid (60%), sakit kepala (55%), dan obsesi (52%). Sedikitnya 25% anak yang diganggu memilih menghabiskan nyawanya sendiri dengan jalan bunuh diri. Tindakan kekerasan juga berdampak pada para pelaku yaitu mereka merasa

menjadi jagoan sehingga senang berkelahi (54%), berbohong (87%), serta tidak memperdulikan peraturan sekolah (33%).⁴

Berdasarkan hasil studi dokumentasi buku kasus di SMP Negeri 2 Jakarta Pusat yang dilakukan oleh peneliti, siswa yang dipanggil ke ruang BK (bimbingan dan konseling) pernah melanggar dan mendapatkan konseling individu serta layanan BK lainnya sesuai dengan permasalahan terkait. Sebagai pemberi bantuan, guru BK melakukan banyak cara untuk menangani siswa di sekolah.

Adapun masalah yang pernah dilakukan siswa yaitu: merokok di sekolah, pacaran melewati batas wajar (ciuman), berbohong dengan kebohongan yang berat, mencuri, tawuran, memukul teman, menggigit teman sampai terluka, menyudutkan teman di sosial media dengan komentar yang tidak baik, mengejek teman sampai menangis, bermain jarum sampai menyebabkan teman terluka, membuat teman takut untuk sekolah bahkan sudah tidak mau bersekolah, mengikat tali sepatu dan menyiram dengan air kepada teman di kelas, mempermainkan adik kelas sampai seragam sekolahnya robek, pemalakan (meminta dengan paksa uang orang lain), membuat gambar tentang guru yang tidak baik, berbicara tidak sopan, dan berani menantang guru.

⁴<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132318571/Microsoft%20Word%20-%20PERAN%20BIMBINGAN%20DAN%20KONSELING%20DALAM%20PENDIDIKAN%20DAN%20%20KARAKTER%20SISWA.pdf> pada tanggal 13-02-2016

Beberapa masalah yang terjadi di SMP Negeri 2 Jakarta Pusat tersebut termasuk dalam bentuk *bullying*. Menurut Sullivan, *bullying* dibagi dalam 2 bentuk: fisik dan nonfisik⁵. Dengan demikian, perilaku yang dapat digolongkan dalam bentuk *bullying* seperti, memukul teman, menggigit teman sampai terluka, menyudutkan teman di sosial media dengan komentar yang tidak baik, mengerjai adik kelas sampai seragam sekolahnya robek, mengejek dan menghina teman sampai menangis, bermain jarum sampai menyebabkan teman terluka, membuat teman takut untuk sekolah bahkan sudah tidak mau bersekolah, mengikat tali sepatu dan menyiram dengan air kepada teman dikelas, pemalakan, menggambar wajah guru di kertas dengan berbagai gambar dan kata hinaan.

Guna melihat adanya masalah *bullying* di SMP Negeri 2 Jakarta Pusat peneliti melakukan studi pendahuluan dengan cara menyebarkan angket kepada siswa kelas VII dan VIII sebanyak 100 siswa mengisi angket yang berisi 50 butir pernyataan mengenai *bullying*. Sebagai informasi awal, diberikan pernyataan berupa apakah siswa pernah melakukan perilaku *bullying* di SMP Negeri 2 Jakarta Pusat. Hasil yang didapat sekitar 5% responden kategori rendah, 6% tinggi, dan 88% sedang. Hasil studi pendahuluan tersebut membuktikan bahwa siswa di SMP Negeri 2 Jakarta Pusat berada pada kategori 88 % sedang, artinya

⁵ <http://digilib.uinsby.ac.id/2155/5/Bab%202.pdf> diakses pada tanggal 13-02-2016

siswa yang pernah melakukan berbagai tindakan *bullying* dengan katagori dan tindakan yang beragam.

Kategori dan tindakan *bullying* yang dilakukan siswa, jika tidak di ditangani maka siswa sebagai pelaku *bullying* akan mengasut teman-teman lainnya untuk melakukan tindakan *bully*. Adapun yang tampak pada siswa pelaku *bullying*⁶ ia merasa berkuasa, emosinya cepat meledak dan melakukan tindakan agresif, tidak merasa bersalah setelah melakukan tindakan salah, kurang menunjukkan empati kepada orang lain, agresif terhadap orang dewasa.

Didukung oleh penelitian yang dilakukan Yenny (2008), kecenderungan kenakalan siswa memiliki hubungan dengan tahap perkembangan penalaran moral. Hasil penelitian menyatakan terdapat hubungan negatif, semakin tinggi kenakalan siswa semakin rendah tahap perkembangan moral yang dimiliki siswa⁷. Perilaku *bullying* yang dilakukan siswa kemungkinan berkaitan dengan tahap penalaran moral.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran *bullying* di SMP Negeri 2 Jakarta Pusat?

⁶ <http://www.parenting.co.id/usia-sekolah/ciri%252banak%252bpelaku%252bbullying> akses 2 Februari 2017

⁷ Widyasari K., Yenny, *hubungan antara tahap perkembangan penalaran moral dengan kecensrungan kenakalan remaja siswa sekolah menengah atas di Surakarta*, (Yogyakarta, 2008), Skripsi.

2. Bagaimana perkembangan moral siswa pelaku *bullying* di SMP Negeri 2 Jakarta Pusat?
3. Pada tahap manakah penalaran moral siswa pelaku *bullying* di SMP Negeri 2 Jakarta Pusat?

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini jelas dan terarah maka dalam penelitian ini masalah hanya dibatasi pada tahap penalaran moral siswa pelaku *bullying* di SMP Negeri 2 Jakarta Pusat.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah maka penelitian ini dapat dirumuskan yaitu: “bagaimanakah tahap penalaran moral pada siswa pelaku *bullying* di SMP Negeri 2 Jakarta Pusat?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai Tahap Penalaran Moral Siswa pelaku *bullying* di SMP Negeri 2 Jakarta Pusat.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan dan manfaat:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Untuk menambah pengetahuan dalam bidang Bimbingan Konseling Sosial khususnya mengenai tahap perkembangan moral siswa pelaku *bullying* di SMP Negeri 2 Jakarta Pusat.
- b. Sebagai bahan referensi peneliti selanjutnya yang akan melengkapi ataupun memperkaya hasil penelitian ini.

2. Kegunaan Praktis

- a. Mengetahui sampai di mana tahap perkembangan moral yang dimiliki remaja.
- b. Sebagai taraf ukur untuk membuat layanan klasikal yang bertema moral.
- c. Sebagai gambaran guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan pembinaan kepada siswa di sekolah.
- d. Sebagai masukan dalam pembuatan program pendidikan siswa di SMP Negeri 2 Jakarta Pusat tidak tertinggal dengan remaja lain pada umumnya.
- e. Sebagai informasi mengenai keadaan moral siswa pada masyarakat sekitar SMP Negeri 2 Jakarta Pusat.